

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU KELUARGA DENGAN KEJADIAN TB PARU DI PUSKESMAS PURWASARI

Isnaeni<sup>1\*</sup>, Aji Ajat Sudrajat<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: [ajiajats99@gmail.com](mailto:ajiajats99@gmail.com)

Disubmit: 04 Februari 2025 Diterima: 31 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025  
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i9.19454>

### ABSTRACT

*Until now, Tuberculosis is still one of the significant public health challenges globally. Those who have tuberculosis can easily spread the disease to others nearby through droplets when talking, coughing, or sneezing. Pulmonary tuberculosis is an infectious condition caused by mycobacterium tuberculosis. This particular bacteria is an acid-fast aerobic bacillus that spreads through the air. In almost every case, pulmonary tuberculosis infection occurs through inhalation of relatively small germ particles. If not treated properly, each individual with pulmonary tuberculosis has the potential to infect between 10 to 15 people each year. Referring to the World Health Organization's Global Tuberculosis Report, Indonesia is the country with the most cases in the world after India and China. It is estimated that the number of cases reaches 824,000 new cases each year. The discovery of new cases in 2019 was 562,049 cases (67%) of the estimated cases. In 2020, the number of new cases of pulmonary TB decreased due to the Covid-19 pandemic, namely 384,025 cases (47%) of the estimated cases. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and family behavior with the incidence of pulmonary TB at the Purwasari Health Center in 2024. The type of research used is quantitative research and the design used is "Quasi Experimental Pre-Post Test". The research sample was 52 people. The results of the analysis showed that in the case group, 9 respondents (47.4%) had sufficient knowledge, while in the control group, 10 respondents (52.6%) had good knowledge. For family behavior, 52.6% of respondents from the case group and 47.4% of respondents from the control group showed sufficient behavior. Statistical tests with p-values showed that there was no significant relationship between the level of family knowledge of the incidence of TB (p-value = 0.384) and family behavior towards the incidence of TB (p-value = 0.754).*

**Keywords:** Pulmonary TB, Level of knowledge, Family Behavior.

### ABSTRAK

Hingga saat ini, Tuberkulosis masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan secara global. Mereka yang terkena tuberkulosis dapat dengan mudah menyebarkan penyakit tersebut ke orang lain di dekatnya melalui droplet ketika berbicara, batuk, atau bersin. Tuberkulosis paru adalah kondisi menular yang disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis. Bakteri khusus ini adalah basil aerobik tahan asam yang menyebar melalui udara. Dalam hampir

setiap kasus, infeksi tuberkulosis paru terjadi melalui penghirupan partikel kuman yang relatif kecil. Jika tidak ditangani dengan tepat, setiap individu dengan tuberkulosis paru berpotensi menginfeksi antara 10 hingga 15 orang setiap tahun. Mengacu pada Global Tuberculosis Report World Health Organization, Indonesia merupakan negara dengan kasus terbanyak di dunia setelah India dan Cina. Diperkirakan jumlah kasus mencapai 824.000 kasus baru setiap tahunnya. Penemuan kasus baru tahun 2019 sebanyak 562.049 kasus (67%) dari estimasi kasus. Pada tahun 2020 jumlah kasus penemuan baru TB paru mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19 yaitu 384.025 kasus (47%) dari estimasi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku keluarga dengan kejadian TB paru di puskesmas purwasari tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan yaitu "Quasi Eksperimental Pre-Post Test". Sampel penelitian sebanyak 52 orang. Hasil analisis didapatkan bahwa dalam kelompok kasus, 9 responden (47,4%) dengan pengetahuan cukup, sedangkan dalam kelompok kontrol, 10 responden (52,6%) dengan pengetahuan baik. Untuk perilaku keluarga, 52,6% responden dari kelompok kasus dan 47,4% responden dari kelompok kontrol menunjukkan perilaku yang cukup. Uji statistik dengan nilai p-value menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan keluarga terhadap kejadian TBC (p-value = 0,384) maupun perilaku keluarga terhadap kejadian TBC (p-value = 0,754).

**Kata Kunci:** TB Paru, Tingkat pengetahuan, Perilaku Keluarga.

## PENDAHULUAN

Paragraf pengantar umum Tuberkulosis hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan secara global. Orang yang menderita tuberkulosis dapat dengan mudah menyebarkan penyakit ini ke orang-orang di dekatnya melalui percikan ludah yang keluar saat berbicara, batuk, atau bersin. Anggota keluarga dari penderita yang terkena adalah yang paling rentan tertular infeksi. Tuberkulosis termasuk dalam sepuluh penyebab kematian teratas di seluruh dunia, dengan jumlah kematian global akibat penyakit ini diperkirakan mencapai 1,3 juta orang. (Swarjana et al., 2021).

Berdasarkan Laporan Tuberkulosis Global dari World Health Organization (WHO), Indonesia menduduki posisi kedua secara global dalam hal jumlah kasus, setelah India dan Cina. Diperkirakan mencapai 824.000 kasus baru yang terjadi setiap tahunnya. Pada tahun

2019, ditemukan 562.049 kasus baru, yang setara dengan 67% dari total perkiraan kasus. Di tahun 2020, jumlah penemuan baru TB paru menurun akibat pandemi Covid-19, dengan total 384.025 kasus, yang merupakan 47% dari angka estimasi. (Amalia et al., 2021).

Peraturan Menteri Kesehatan No. 67 Tahun 2016 mengenai penanganan TBC menetapkan tujuan program nasional untuk penanggulangan tuberkulosis paru, yaitu penghapusan pada tahun 2035 dan menjadikan Indonesia sebagai negara tanpa tuberkulosis paru pada tahun 2050. Penghapusan tuberkulosis paru berarti mencapai angka kasus satu untuk setiap satu juta orang. Sementara itu, pada tahun 2017, angka kasus tuberkulosis paru tercatat sebanyak 254 per 100.000 orang atau sekitar 25,40 per satu juta penduduk. (Amalia et al., 2021).

Seseorang bisa menularkan TB Paru saat pasien yang mengidap TBC tersebut batuk atau bersin. Bakteri menyebar melalui udara dalam bentuk partikel kecil dari dahak. Jika tidak mendapatkan perawatan atau pengobatan yang baik, TBC dapat mengakibatkan komplikasi yang serius. Maka dari itu, perlu diperhatikan faktor-faktor terkait penderita TB Paru dalam upaya mencegah penularan penyakit ini. (Safaruddin & Muhammad Aris, 2023).

Jawa Barat menduduki posisi provinsi dengan kasus tuberkulosis paru terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2020, Jawa Barat melaporkan 246.696 kasus tuberkulosis paru, sedangkan pada tahun 2021, angka tersebut meningkat menjadi 301.682 kasus. (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Kabupaten Bandung menempati posisi kelima tertinggi di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus sebanyak 4.364 kasus. (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang, jumlah kasus TB Paru pada tahun 2022 mencapai 3.743 kasus dan di Kecamatan Purwasari terdapat 77 kasus (Dinkes Karawang, 2022)..

#### KAJIAN PUSTAKA

TB paru merupakan penyakit yang sangat mengancam jiwa karena dapat berakibat fatal bagi para penderita, mudah menyebar ke orang lain, dan umumnya berkembang di sistem pernapasan. (Safaruddin & Muhammad Aris, 2023). Penyebab TBC adalah bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini dapat berpindah dari satu orang ke orang lain. Ketika *Mycobacterium tuberculosis* menyebabkan pembengkakan pada jaringan paru-paru, maka akan terjadi TB paru. Jenis TB ini adalah yang paling umum, mencakup sekitar 80% dari

semua kasus, sedangkan 20% lainnya melibatkan TB yang menyerang organ di luar paru-paru (Safaruddin & Muhammad Aris, 2023).

Tindakan seseorang didasari oleh Pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh pengetahuannya, yang dapat mendorong perubahan perilaku, khususnya pada orang dewasa dalam lingkup kognitif. Dalam situasi ini, seseorang pertama kali terpapar pada informasi yang ditujukan untuk mencegah TB paru, yang menghasilkan pengetahuan baru yang mendorong respons internal yang menyebabkan perubahan sikap terhadap informasi yang tersedia untuk mencegah TBC. Wawasan yang diperoleh tentang pencegahan TBC akan menimbulkan respons lebih lanjut, yang mengilhami tindakan yang terkait dengan informasi yang diberikan mengenai tindakan pencegahan ini.

Tindakan seseorang dibentuk oleh berbagai pengalaman dan keterlibatan dengan lingkungannya, yang tercermin dalam pemahaman, keyakinan, dan perilakunya. Pemahaman seseorang mendorong keyakinannya dan memotivasi tindakannya. Perilaku yang bergantung pada pengetahuan bawaan yang lebih konsisten. (Safaruddin & Muhammad Aris, 2023).

Upaya pencegahan Tuberkulosis difokuskan pada peningkatan pemahaman yang tepat dan menyeluruh tentang cara menghentikan penyebaran, mendapatkan pengobatan, dan mempromosikan gaya hidup bersih dan sehat.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dari penelitian ini adalah 62 orang yang menjalani pengobatan TBC di

Puskesmas Purwasari Tahun 2024, dengan jumlah sample sebanyak 38 orang. Uji statistic menggunakan chi square.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Puskesmas Purwasari**

Tingkat Pengetahuan	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
Baik	6	31,6	10	52,6
Cukup	9	47,4	7	36,8
Kurang	4	21	2	10,6
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebanyak 31,6% memiliki tingkat pengetahuan baik, 47,4% memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 21% memiliki tingkat

pengetahuan kurang. Sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 52,6% memiliki tingkat pengetahuan baik, 36,8% memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 10,6% memiliki tingkat pengetahuan kurang.

**Tabel 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Keluarga di Puskesmas Purwasari**

Perilaku Keluarga	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
	F	%	F	%
Baik	4	21,1	6	31,6
Cukup	10	52,6	9	47,4
Kurang	5	26,3	4	21
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>19</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 frekuensi berdasarkan perilaku keluarga responden menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebanyak 21,1% memiliki tingkat perilaku baik, 52,6% memiliki perilaku cukup dan 26,3%

memiliki perilaku kurang. Sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 31,6% memiliki perilaku baik, 47,4% memiliki perilaku cukup dan 21% memiliki perilaku kurang.

**Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian TB Paru di Puskesmas Purwasari**

Tingkat Pengetahuan	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol		P-Value
	F	%	F	%	
Baik	6	31,6	10	6	0,384
Cukup	9	47,4	7	9	
Kurang	4	21	2	4	
Total	19	100	19	100	

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan Chi-Square test, diperoleh  $p$ -value = 0,384 ( $\alpha > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$

diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan Tb Paru di wilayah kerja Puskesmas Purwasari Tahun 2024.

**Tabel 4. Hubungan Perilaku Keluarga Dengan Kejadian TB Paru di Puskesmas Purwasari**

Perilaku Keluarga	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol		P-Value
	F	%	F	%	
Baik	4	21,1	6	31,6	0,754
Cukup	10	52,6	9	47,4	
Kurang	5	26,3	4	21	
Total	19	100	19	100	

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan Chi-Square test, diperoleh  $p$ -value = 0,754 ( $\alpha > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$

diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku keluarga dengan Tb Paru di wilayah kerja Puskesmas Purwasari Tahun 2024

## PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Kejadian Tb Paru di Puskesmas Purwasari

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Purwasari pada tahun 2024, pengetahuan responden mengenai Tuberkulosis (TB) Paru dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu baik, cukup, dan kurang. Tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebanyak 31,6% memiliki tingkat pengetahuan baik, 47,4% memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 21% memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak

52,6% memiliki tingkat pengetahuan baik, 36,8% memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 10,6% memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Hasil temuan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Making et al., (2023) Menunjukkan bahwa 71,7% dari total responden memiliki pemahaman yang baik mengenai langkah-langkah pencegahan penyakit TBC. Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian oleh Nurbaety, B., Wahid, A. R., & Suryaningsih, E. (2020), yang menemukan bahwa persentase pasien yang memiliki pengetahuan baik adalah 32,25%.

Banyak faktor penyebab kesenjangan pemahaman ini, antara lain Pendidikan Kesehatan yang Tidak Merata; tidak semua orang yang didiagnosis dengan TB mendapatkan informasi yang cukup tentang kondisinya, sementara mereka yang tidak menderita TB mungkin lebih terinformasi melalui inisiatif pendidikan kesehatan setempat. Faktor tambahan melibatkan status sosial ekonomi, karena individu dari latar belakang ekonomi rendah, yang sering kali berisiko lebih tinggi terkena TB, mungkin kesulitan untuk mengakses informasi dan layanan kesehatan yang berkualitas. Ada pula aspek Akses terhadap Layanan Kesehatan. (La Rangki & Arfiyan Sukmadi, 2021)

Penelitian oleh kartini, (2023) menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap TB secara signifikan memengaruhi inisiatif untuk mencegah dan mengidentifikasi TB pada tahap awal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang penyakit tersebut lebih cenderung terlibat dalam tindakan pencegahan, seperti menjalani pemeriksaan segera dan mematuhi pedoman pengobatan TB.

Pengetahuan dibentuk oleh pendidikan formal, yang terkait erat dengannya. Diharapkan dengan meningkatnya pencapaian pendidikan, pemahaman individu akan berkembang. Meskipun demikian, tingkat pendidikan yang kurang tidak otomatis menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang minim. Mendapatkan pengetahuan tidak hanya tergantung pada pendidikan yang formal, pendidikan tidak resmi juga memainkan peran yang signifikan. Pengetahuan mencakup dua dimensi: positif dan negatif. Dimensi-dimensi ini memengaruhi

perspektif seseorang. Semakin besar kesadaran terhadap unsur-unsur dan pokok bahasan yang positif, semakin besar kemungkinan sikap positif akan berkembang terhadap topik-topik tertentu (KARTINI, 2023).

### **Perilaku Keluarga Responden Terhadap Kejadian Tb Paru di Puskesmas Purwasari**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Purwasari pada tahun 2024, perilaku keluarga mengenai Tuberkulosis (TB) Paru dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu baik, cukup, dan kurang. Tingkat perilaku responden menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebanyak 21,1% memiliki tingkat perilaku baik, 52,6% memiliki perilaku cukup dan 26,3% memiliki perilaku kurang. Sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 31,6% memiliki perilaku baik, 47,4% memiliki perilaku cukup dan 21% memiliki perilaku kurang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardanengsih (2019) yang menunjukkan bahwa perilaku memiliki dampak terbatas pada strategi yang bertujuan menghentikan penyebaran TB paru ( $p = 0,026$ ). Hal ini menyoroti hubungan penting antara perilaku dan upaya untuk menegakkan penularan TB paru, sebagaimana terlihat nilai koefisien positif dan satu arah (0,299). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tindakan yang diterapkan mengarah pada pencegahan penularan TB paru yang lebih berhasil. Di sisi lain, penurunan kualitas tindakan berkorelasi dengan pengurangan upaya untuk menghentikan penyebaran TB paru. (Jehaman, 2021).

Perilaku keluarga responden terhadap terjadinya TB paru sangat penting untuk menghentikan dan mengelola penyebaran penyakit tersebut. Keluarga memegang

peranan penting dalam memfasilitasi pengobatan, meminimalkan penularan, dan membantu pasien TB dalam mematuhi protokol kesehatan (Jehaman, 2021).

Keterlibatan keluarga dalam mendorong pasien TB untuk mematuhi rejimen pengobatan merupakan faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pengobatan. Memberikan dukungan untuk terapi sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien selama pengobatan jangka panjang dan untuk menghindari timbulnya resistensi obat. Keluarga yang berkontribusi dengan menyediakan makanan sehat, mengingatkan pasien untuk minum obat secara teratur, dan mengurangi risiko penularan di rumah tangga akan memengaruhi hasil pengobatan secara positif (Jehaman, 2021).

#### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Kejadian Tb Paru di Puskesmas Purwasari**

Dari uji statistik, didapatkan  $p$ -value = 0,384 ( $\alpha > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Purwasari Tahun 2024.

Pengetahuan menjadi salah satu unsur penting yang memengaruhi perilaku. Faktor-faktor yang berpengaruh ini membentuk dasar atau kekuatan pendorong di balik tindakan. Memahami tuberkulosis sangat penting untuk menerapkan strategi pencegahan dan pilihan pengobatan. Kurangnya kesadaran masyarakat menghambat penerapan strategi pencegahan untuk TB paru. Seiring meningkatnya kesadaran, masyarakat cenderung lebih memahami pentingnya tindakan pencegahan, sehingga berpotensi mengurangi kejadian TB paru. Pengetahuan meningkatkan

kesadaran seseorang dan pada akhirnya mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Pasien yang memiliki informasi yang baik tentang TB paru dan pengobatannya cenderung lebih konsisten dalam menjalankan program perawatan kesehatan mereka. Seseorang dengan pemahaman yang kuat tentang bagaimana TB paru menyebar akan secara aktif berupaya untuk menekan penularannya (Sutriyawan et al., 2022).

Temuan penelitian ini mungkin menunjukkan bahwa, meskipun pengetahuan penting, faktor-faktor lain seperti perilaku dan kondisi sosial ekonomi dapat memiliki dampak yang lebih kuat pada tingkat TB. Misalnya, seseorang dengan pengetahuan yang mendalam tentang gejala dan pencegahan TB mungkin masih menghadapi kendala seperti akses yang tidak memadai ke layanan kesehatan atau tinggal di lingkungan yang padat yang meningkatkan risiko penyebaran penyakit.

Temuan dari studi ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Ardianto (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis pada keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara ( $p$ -value=0,253).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ayurtti, dkk (2021) menunjukan  $p$ -value = 0,204, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian penyakit tuberkulosis.

Meskipun kesadaran masyarakat dapat memengaruhi perilaku yang bertujuan untuk mencegah TB, keterbatasan dalam konseling atau pendidikan yang tidak memadai dapat menjadi kendala

yang signifikan. Pengetahuan yang dimiliki responden mungkin tidak secara efektif diterjemahkan menjadi tindakan proaktif untuk mencegah atau mengidentifikasi TB pada tahap awal (Sutriyawan et al., 2022).

Kesadaran tentang TB paru dapat memotivasi individu untuk terlibat dalam tindakan pencegahan karena mereka menyadari bahayanya. Namun demikian, memiliki pengetahuan yang baik tidak secara otomatis menghasilkan sikap atau tindakan positif, dan kurangnya pengetahuan tidak secara inheren berarti perilaku negatif. Selain pengetahuan, faktor-faktor tambahan seperti kebiasaan, persepsi, keyakinan, saran, dan motivasi sangat penting dalam membentuk perilaku. Mengubah kebiasaan yang sudah mapan untuk mengadopsi kebiasaan baru sering kali membutuhkan waktu; misalnya, "memakai masker saat bersentuhan dengan pasien tuberkulosis" mungkin menjadi tantangan bagi seseorang yang sebelumnya tidak memakai masker. Awalnya, mengadopsi perilaku ini mungkin sulit, tetapi dengan latihan terus-menerus, ini dapat menjadi rutinitas yang terintegrasi dari waktu ke waktu. Hal ini menggambarkan bahwa memiliki pengetahuan yang baik tidak selalu berarti perilaku yang lebih baik (Sutriyawan et al., 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman tentang TB sangat bernilai, aspek lain seperti perilaku pencegahan, akses terhadap layanan kesehatan, serta keadaan sosial ekonomi mungkin memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap insiden TB. Untuk itu, upaya pencegahan dan pengendalian TB perlu melibatkan pendekatan yang lebih menyeluruh, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial serta perilaku di

samping penerangan mengenai penyakit ini.

### **Hubungan Perilaku Keluarga Responden Terhadap Kejadian Tb Paru di Puskesmas Purwasari**

Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh  $p\text{-value} = 0,754$  ( $\alpha > 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku keluarga dengan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Purwasari Tahun 2024.

Perilaku keluarga dalam upaya mencegah tuberkulosis mencakup tindakan yang berkaitan dengan kesehatan dengan tujuan menghentikan penyebaran penyakit. Menurut catatan dari United States Agency for International Development Health Care Improvement (USAID HCI) pada tahun 2009, faktor-faktor seperti tingkat kedekatan dan intensitas hubungan dapat mempengaruhi penularan infeksi. Orang-orang yang berisiko terkena basil ini umumnya merupakan individu yang tinggal dekat dengan orang-orang yang terjangkit, dan kelompok ini mayoritas terdiri dari orang-orang yang tergolong dalam keluarga dari individu yang terinfeksi. Pemahaman tentang pencegahan tuberkulosis dalam keluarga sangat penting, karena upaya yang efektif untuk menghentikan penyebaran tuberkulosis harus dibarengi dengan pengetahuan yang kuat tentang penyakit tersebut. Meskipun demikian, temuan penelitian mengenai hubungan antara kesadaran keluarga dan upaya pencegahan tuberkulosis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara praktik keluarga dan kejadian tuberkulosis di Puskesmas Purwasari (Safaruddin & Muhammad Aris, 2023).

Perilaku keluarga mencakup berbagai elemen, termasuk

dukungan pengobatan, sanitasi rumah, dan memastikan ventilasi yang memadai untuk mengurangi risiko penularan. Meskipun praktik keluarga memainkan peran penting dalam membantu pencegahan dan pengobatan TB, temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain yang berpengaruh, mungkin yang lebih signifikan, seperti akses ke layanan kesehatan, status sosial ekonomi, atau adanya inisiatif kesehatan yang kuat, mungkin memiliki dampak yang lebih besar pada tingkat TB Paru di wilayah tersebut (Swarjana et al., 2021).

Dalam hal pencegahan primer, keluarga dapat memengaruhi keputusan gaya hidup yang membantu mencegah penyakit. Namun, karena terbatasnya informasi yang tersedia dari keluarga dan kurangnya pendidikan kesehatan di desa Purwasari, keluarga biasanya hanya menerima wawasan dari tenaga kesehatan saat mencari perawatan di puskesmas (Swarjana et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayurti, dkk (2021) menunjukkan  $p$ -value = 0,427, yang artinya tidak ada hubungan perilaku keluarga terhadap kejadian penyakit tuberkulosis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Margaretha (2021) menunjukkan tidak adanya hubungan sikap keluarga dengan pencegahan penyakit Tuberkulosis dengan nilai  $p$ -value 0,688.

Efektivitas tindakan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang dapat berdampak signifikan terhadap cara informasi diterima. Tindakan, sebagai bagian dari perilaku, muncul dari dua pengaruh internal yang membentuk reaksi individu terhadap isyarat eksternal: perhatian, observasi, persepsi, dan motivasi. Sebaliknya, pengaruh eksternal berasal dari kondisi fisik dan nonfisik di lingkungan seseorang, termasuk

faktor sosial budaya dan ekonomi (Swarjana et al., 2021).

Pengalaman dan studi menunjukkan bahwa tindakan yang didukung oleh pengetahuan biasanya lebih berkelanjutan dibandingkan dengan tindakan yang tidak didasari oleh pemahaman. Namun, hanya karena seseorang berpengetahuan tidak menjamin perilaku positif, dan demikian pula, mereka yang memiliki pengetahuan terbatas mungkin tidak selalu berperilaku buruk. Perilaku dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman, keyakinan pribadi, sumber daya sosial yang tersedia, dan tingkat motivasi.

## KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap penyakit tuberkulosis di Puskesmas Purwasari dengan nilai  $p$ -value 0,384. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap penyakit tuberkulosis di Puskesmas Purwasari dengan nilai  $p$ -value 0,754.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., & Sukardin, S. (2020). Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(03), 72-80.
- Amallia, A., Kusumawati, A., & Prabamurti, P. N. Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5),

- 317-326 43
- Amalia, N. R., Basuki, D. R., Kusumawinakhyu, T., & Purbowati, M. R. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto. *Herb-Medicine Journal*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.30595/hmj.v4i1.8488>
- Frisilia, M., Indriani, I., & Berlian, W. (2021). Pengetahuan dan Upaya Pencegahan pada Keluarga tentang Tuberkulosis (A Review). *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(2), 97-105.
- Kwando, F., & Setyawan, Y. (2025). Analisis Hubungan Riwayat Konsumsi Kopi Terhadap Gangguan Tidur Pada Pegawai Kantor. *Malahayati Nursing Journal*, 7(8), 3639-3649.
- Indriana, T. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tb Paru Di Rumah Sakit Khusus Paru Respira Bantul (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta).
- Indriati, G. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang TB Paru Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit TB Paru.
- Jehaman, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Terhadap Pencegahan Penularan Tuberculosis (Tb) Di Upt Puskesmas Sabbang. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 7(2), 197-204. <http://jurnalstikesluwुरaya.ac.id/index.php/eq/article/view/59>
- KARTINI, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberculosis Pada Keluarga Di Puskesmas Pimping. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(1), 51-57. <https://doi.org/10.33475/mhjn.v4i1.124>
- La Rangki, & Arfiyan Sukmadi. (2021). Hubungan Perilaku dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Kabupaten Muna. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 346-352. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i2.153>
- Making, M. A., Banhae, Y. K., Aty, M. Y. V. B., Mau, Y., Abanit, Selasa, P., & Israfil. (2023). Analisa Faktor Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Tb Paru Pada Kontak Serumah Selama Era New Normal Covid 19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 43-50.
- M. Rizki.U., Abdulrasyid.T., Hasna.A (2022) Distribusi dan bentuk pemanfaatan tumbuhan kersen (muntingia calabura l.) Di kota ternate vol.20
- MuhammadA.S.,Susanti.,&Firdayanti (2019) Perbedaan jenis kelamin dan usia terhadap kadar asam urat pada penderita hiperurisemia, *Jurnal Medika Udayanan*, VOL. 8, No.12
- Novika.dkk (2020) Pengaruh therapy air rebusan daun sirih merah terhadap nyeri gout arthritis, *Jurnal Ilmu Keperawatan* (2020) 8:1
- Riyanto, A. (2022). Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. *Nuha Medika*.
- Rizal, N. S. (2022). *Hubungan Konsumsi Kopi dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Safaruddin, & Muhammad Aris.

- (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Pencegahan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupati Barru. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 175-182. <https://doi.org/10.56338/mpki.v6i1.2989>
- Sutriyawan, A., Nofianti, N., & Halim, R. (2022). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4(1), 98-105. <https://doi.org/10.36590/jika.v4i1.228>
- Swarjana, I. K. D., Sukartini, T., & Makhfudli, M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Pengawas Minum Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 89-94. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.2796>
- Wahyuni, I., Yusuf, S., & Magga, E. (2020). Pengaruh Konsumsi Kopi terhadap Tekanan Darah dan Insomnia pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah ParePare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 3(3), 395-402.